

PENINGKATAN BUDAYA LITERASI DAN NUMERASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI PROYEK KREATIF PADA SISWA KELAS V DI MI AL-BAROKAH CIHANJAWAR

Hana Ihzan Nazillah¹, Ahmad Fajar²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia

Email: ¹ihzannazillahana@gmail.com, ²ahmadfajar@staimuttaqien.ac.id

ABSTRAK

Beberapa anak di kampung Gunung Bakti masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menghitung, terutama pada anak usia Sekolah Dasar kelas V. Oleh karena itu, perlu diadakan upaya untuk menumbuhkan budaya literasi dan numerasi sebagai kegiatan sehari-hari. Tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menghitung pada anak melalui penerapan budaya literasi dan numerasi pada pembelajaran tematik melalui proyek kreatif. Dalam program ini, penulis menggunakan metode statistik deskriptif dan model PDCA. Proyek kreatif yang dilakukan adalah pembuatan pohon literasi dan numerasi, serta meningkatkan intensitas membaca pada anak dengan memantau jumlah buku yang dibaca dan meningkatkan kemampuan numerasi anak melalui pengerjaan soal dengan berurutan. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca dan numerasi pada anak. Peningkatan keterampilan membaca dapat dilihat dari peningkatan intensitas membaca dan jumlah buku yang dibaca oleh anak, yang ditandai dengan penambahan buku pada pohon literasi dari minggu ke minggu. Peningkatan numerasi dapat dilihat dari hasil siswa dalam mengerjakan soal dengan berurutan. Dengan demikian, program ini berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan budaya literasi dan numerasi pada anak melalui proyek kreatif pada pembelajaran tematik.

Kata kunci: literasi, numerasi; pembelajaran tematik, proyek kreatif, model PDCA

Diterima pada 21 Maret 2023

Disetujui pada 27 Maret 2023

PENDAHULUAN

Di Indonesia kemampuan membaca dan matematika siswa masih rendah perlu mendapat perhatian lebih. Berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan tersebut telah dilakukan. Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 menjelaskan bahwa setiap sekolah wajib memberikan fasilitas siswa dalam melaksanakan kegiatan membaca selain buku pelajaran selama 15 menit setiap hari. Sebagai bentuk pengimplementasian Permendikbud tersebut, Pemerintah mengadakan Gerakan Literasi Nasional. Gerakan Literasi Nasional ini dapat diimplementasikan secara langsung mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat [1].

Terdapat beberapa penelitian terdahulu menunjukkan akan rendahnya minat baca yang terjadi pada masyarakat Indonesia dimana dari 1000 orang, hanya 1 orang yang suka membaca [2]. Hal tersebut juga diperkuat dengan data hasil survey UNESCO yang menegaskan bahwa minat baca masyarakat Indonesia menduduki peringkat ke 38 dari 39 negara yang diteliti [3]. Data UNESCO lainnya dalam riset yang dilakukan pada bulan Maret 2016 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke 60 dari 61 negara dengan minat baca yang rendah [4].

Ada enam literasi yang harus dikuasi di abad ke-21 ini. Literasi tersebut meliputi literasi membaca menulis, literasi numerasi, literasi budaya, literasi sains dan kewargaan serta literasi finansial. Dari keenam literasi tersebut, ada dua literasi yang perlu utnuk

diprioritaskan, yaitu literasi membaca menulis dan literasi numerasi. Kemendikbud menjelaskan bahwa literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam bilangan dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Pengajaran keterampilan numerasi dilakukan melalui pembelajaran tematik yang merupakan bagian penting dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran lintas kurikulum, pembelajaran pada bidang studi lain dapat diperkaya dan membantu siswa memperluas pemahaman numerasi. Seorang guru perlu mengarahkan pembelajaran siswa dengan cara yang tidak membosankan dan memberikan rangsangan pada siswa. Stimulus yang dipilih harus sesuai dengan konteks, menarik, dan relevan sehingga dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Ini sangat penting terutama bagi siswa kelas atas [5].

Budaya literasi numerasi memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi dan numerasi diajarkan pada tingkat pendidikan dasar karena ini merupakan tempat awal bagi siswa untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung. Oleh karena itu, untuk memahami materi pelajaran tersebut, siswa perlu memiliki kemampuan numerasi yang baik. Kemampuan numerasi berbeda dengan kemampuan matematika, dan memiliki kegunaan yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era perkembangan teknologi saat ini, kemampuan literasi numerasi sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa.

Penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik adalah cara pendidik untuk memasukkan numerasi ke dalam beberapa mata pelajaran yang akan dipelajari agar siswa dapat memahami dan menerapkan konsep numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode, model, dan pendekatan yang sesuai serta menyediakan media yang memudahkan siswa dalam memahami materi numerasi [6].

Oleh karena itu, literasi numerasi harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran agar siswa [7]. Dalam pembelajaran tematik, diperlukan guru yang kreatif dan inovatif untuk dapat merancang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Guru harus mampu mencari hubungan dan kaitan antara beberapa mata pelajaran yang akan dipelajari dalam satu tema, dan kemudian merancang skenario pembelajaran yang sesuai dengan tema dan kaitan antar mata pelajaran tersebut. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang padu dan tidak terfragmentasi, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan menyeluruh tentang topik yang dipelajari. Dalam hal ini, kreativitas guru sangat diperlukan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang menarik dan efektif sehingga siswa dapat belajar dengan penuh semangat dan antusiasme [8]. Oleh karenanya, sangat penting untuk memperdalam pemahaman tentang literasi numerik dalam pembelajaran tematik, terutama dalam mata pelajaran matematika untuk siswa kelas atas Sekolah Dasar. Karena karakteristik siswa kelas atas yang semakin kompleks dan beragam, seorang guru harus mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya monoton, tetapi juga dapat memberikan rangsangan dan stimulasi pada siswa. Pilihan stimulus yang diberikan haruslah kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa sehingga dapat memicu rasa ingin tahu dan minat belajar siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih terlibat dan aktif dalam pembelajaran serta mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep numerik yang dipelajari [9].

Stimulasi bagi siswa, terutama dalam hal literasi numerik, perlu diberikan tidak hanya dalam satu mata pelajaran tertentu, tetapi juga dalam berbagai mata pelajaran yang berbeda dan dalam berbagai situasi. Literasi numerik harus diajarkan kepada siswa melalui berbagai mata pelajaran yang berbeda dan dalam berbagai situasi di dalam maupun di luar kelas, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang holistik tentang konsep numerik yang dipelajari. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan angka dan perhitungan matematika.

Kampung Gunung Bakti Desa Cihanjawa merupakan salah satu dari 14 Desa yang ada di Bojong, Desa yang berada di kaki gunung Burangrang. Dengan kondisi masyarakat yang beragam mulai dari keberagaman karakter, tingkat pendidikan, profesi, kondisi ekonomi, sosial, dan lain-lain. Secara geografis, wilayah Kampung Gunung Bakti RT04 bersebelahan dengan Kampung-kampung lainnya seperti, sebelah Timur: Kampung Babakan petey, dan Kampung Pasir Banteng. Mayoritas masyarakat Kampung Gunung Bakti berprofesi sebagai petani. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat Kampung Gunung Bakti pun masih tergolong rendah, yang sebagian besar merupakan lulusan SD. Beberapa warga di kampung Gunung Bakti memiliki pengetahuan dan kesadaran yang kurang baik dalam hal pendidikan anak. Kurangnya kesadaran dalam berperan untuk mendidik anak di rumah. Tidak sedikit anak-anak yang kurang mendapat perhatian orang tua dalam hal pendidikan ketika di rumah. Bahkan tercatat beberapa anak usia sekolah kelas V yang belum bisa membaca sama sekali dan hanya baru mengetahui huruf-huruf alfabet saja, padahal membaca merupakan suatu kebutuhan hidup bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Dalam kesehariannya, anak menggunakan waktunya dengan mengaji sehari lima waktu untuk mengaji. Sehingga anak-anak dalam keterampilan membaca dan menghitungnya masih kurang. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan pentingnya menumbuhkan budaya literasi dan numerasi yang harus dijadikan kegiatan rutin sehari-hari.

Melalui program Penerapan Budaya Literasi dan Numerasi ini bertujuan untuk memberikan solusi bagi MI Al-Barokah Cihanjawa membantu para Guru dan Kepala Sekolah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik di dalam kelas, membantu kesulitan siswa dalam keterampilan membaca dan menghitung. Manfaat dari program ini adalah pembimbingan belajar bagi para siswa, membuat kreatifitas siswa terbangun dan membantu siswa untuk mengenal kegiatan literasi dan numerasi yang jarang di dapatkan. Pengabdian ini dilaksanakan selama 4 minggu pada bulan februari 2023. Sasaran dari Pengabdian ini adalah anak-anak usia SD/MI yang berusia 10-13 tahun sebanyak 25 orang.

Dalam melakukan Pengabdian ini, rumusan permasalahan yang akan ditindak lanjuti adalah bagaimana meningkatkan minat baca dan menghitung pada anak? Sehingga, untuk menindak lanjuti masalah tersebut, penulis bertekad untuk melakukan penelitian kepada sekolah, guru dan siswa kelas V dengan tujuan untuk penerapan budaya literasi dan numerasi, yang fokus utamanya untuk membudayakan membaca dan menghitung pada anak. Penulis berkolaborasi dengan "MI Al-Barokah" yang merupakan satu-satunya sekolah dasar yang ada di kampung Gunung Bakti. MI Al-Barokah memiliki jumlah siswa sebanyak 99 siswa, diantaranya 50 persen siswa yang belum bisa baca dan menghitung. Di kelas I yang belum bisa membaca sebanyak 11 siswa, di kelas II sebanyak 5, di kelas III sebanyak 6 siswa, kelas IV sebanyak siswa, dan kelas VI sebanyak 4 siswa. Dengan demikian, penulis berinisiatif untuk melakukan Pengabdian kepada sekolah, guru, dan masyarakat dalam penerapan budaya literasi dan numerasi tersebut, dimana penulis akan memfasilitasi dan

mengadakan beberapa program-program melalui proyek kreatif pohon literasi numerasi dengan jadwal yang terstruktur selama satu bulan ini.

METODE

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini penulis menggunakan metode statistik deskriptif, penulis mencoba untuk memberikan gambaran secara lebih jelas mengenai tingkat keberhasilan program Penelitian yang akan dijalankan dan menggunakan model PDCA.

Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan dalam Penelitian ini dengan menggunakan model PDCA. 1) *Plan*. Penulis melihat masalah yang ada di kampung Gunung Bakti kemudian dianalisis lebih mendalam dengan cara mengamati masalah yang terjadi melalui wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi yang dilakukan kepada masyarakat, guru, sasaran pengabdian, orang tua, terutama MI Al-Barokah dan rumah belajar muttaqien yang akan dijadikan kolaborator dalam kegiatan Penelitian ini. Pada tahap ini, penulis juga berdiskusi dengan MI Al-Barokah dan program kelompok rumah belajar muttaqien mengenai solusi yang akan ditawarkan serta merumuskan jadwal kegiatan dan program-program yang akan dilakukan selama satu bulan kedepan. 2) *Do*. Pada tahap ini, sebelum dilaksanakannya tindakan, penulis terlebih dahulu melakukan sosialisasi secara lebih detail kepada pihak sekolah, guru, dan sasaran (anak-anak) mengenai program literasi numerasi yang akan dilaksanakan. Secara garis besar tindakan Penelitian untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi ini mencakup Budaya Membaca dan Budaya Menulis. 3) *Check*. Pada tahapan ini, penulis melakukan pengamatan secara langsung mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dan mencatat tindakan lain yang dibutuhkan. Dalam mengukur peningkatan budaya membaca dan menulis penulis menggunakan Reading Record (RR) dalam bentuk jurnal literasi disertai catatan pengamatan secara hati-hati dan teliti setiap perubahan yang terjadi. 4) *Act*. Pada tahapan ini, penulis mencatat keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan sedikit demi sedikit.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru, dan masyarakat di Kampung Gunung Bakti Desa Cihanjavar, menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan membaca dan menghitung pada anak di kampung tersebut, terutama pada anak usia sekolah SD/MI yang masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya keterampilan membaca dan menghitung pada anak. Dimana faktor-faktor tersebut yaitu: 1) Pengetahuan dan kesadaran yang kurang baik dalam hal pendidikan anak; 2) Keterbatasan sekolah dalam menerapkan program literasi numerasi; 3) Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya peran mereka dalam membantu keterampilan membaca dan menghitung pada anak; 4) Pengaruh gadget serta penggunaannya yang tidak terkontrol atau berlebihan. Selain itu, berdasarkan wawancara yang penulis lakukan terhadap masyarakat Kampung Gunung Bakti Desa Cihanjavar dalam bentuk angket menunjukkan bahwa 50% anak menyebutkan bahwa membaca begitu membosankan dan sering membuat mereka mengantuk, 86% anak menyebutkan bahwa menghitung begitu susah dan menyulitkan, 76% mengatakan bahwa mereka akan membaca buku ketika akan ujian saja dan 86% menyatakan membaca buku karena ada perintah dari guru. 73% menyatakan lebih suka bermain handphone dan bermain bersama teman daripada membaca buku, 16% lainnya menyatakan ragu-ragu. Dan hanya 14% yang memiliki ketertarikan terhadap membaca dan selalu menyempatkan membaca buku dalam sehari walau sebentar.

Dari keseluruhan pernyataan yang diajukan kepada sasaran pengabdian mengenai budaya membaca 100% meyakini bahwa membaca buku dapat bermanfaat dan menambah wawasan mereka. Dengan itu menunjukkan bahwa sebetulnya anak-anak tahu akan pentingnya membaca dan menghitung namun dikarenakan tidak dibiasakan dan kurangnya pengarahan, sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya keterampilan atau motivasi dalam membaca dan menghitung. Dengan demikian, perlu untuk menerapkan keterampilan membaca anak atau budaya literasi numerasi sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi pada anak-anak di Kampung Gunung Bakti Desa Cihanjavar. Hal ini Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Anies Baswedan dalam suatu kesempatan yang mengatakan bahwa literasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap bangsa Indonesia di abad ke-21 ini. Dalam menumbuhkan budaya literasi ini diperlukan pemahaman sedini mungkin agar tercipta kesadaran dan kecintaan terhadap buku. Budaya literasi merupakan sebuah kegiatan pembiasaan yang dilakukan untuk menciptakan maksud dari informasi yang telah dibaca baik yang tersurat maupun tersirat yang dikaitkan dengan pengalaman pembaca dalam kehidupannya. Budaya membaca ini dilakukan oleh anak-anak dengan cara membaca buku yang sesuai dengan pilihan mereka, baik buku fiksi maupun non fiksi.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan empat tahap pembelajaran, berikut jadwal pelaksanaan budaya literasi dan numerasi (Tabel 1). Minggu I merupakan kegiatan pertama untuk pengenalan budaya literasi dan numerasi pada siswa kelas V dengan melakukan test post test dalam keterampilan membaca dan menghitung. Setiap materi membutuhkan waktu belajar yang setara dengan 2 JP. Sehingga pada tahap I ini setara dengan 2 pertemuan X 2 JP = 4 JP.

Pada minggu II, Penerapan literasi dan numerasi pada siswa kelas V dengan menyediakan buku tema 7 dan latihan soal matematika dengan menyediakan bahan proyek pohon literasi dan numerasi. Pertemuan ini membutuhkan waktu setara dengan 2 pertemuan X 4 JP = 8 JP. Dengan membuat proyek kreatifitas pohon literasi dan numerasi sehingga membutuhkan waktu yang lama.

Minggu III, Membudayakan literasi dan numerasi pada siswa kelas V dengan menyediakan buku tema 7 dan mengisi pohon literasi dan numerasi yang telah dibuat kemudian di isi dalam kertas yang berbentuk daun dan ditempelkan di pohon literasi numerasi tersebut, dengan membutuhkan waktu 2 pertemuan X 2 JP = 4 JP.

Minggu IV, pada minggu terakhir ini mereviewe hasil dari keterampilan hasil membaca dan menghitung pada anak melalui pohon literasi numerasi yang sudah dibuat sehingga pada minggu ini menentukan hasil dari kegiatan pengabdian ini. Dengan seberapa banyak daun yang sudah ditempel menentukan keberhasilan dari program kegiatan ini.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan

Tanggal	Tahap	Kegiatan	JP
Senin, 13 Februari 2023	Minggu I	Pengenalan pertama Literasi Numerasi pada siswa kelas V dengan melakukan test post test dalam keterampilan membaca dan menulis.	4
Rabu, 22	Minggu II	Penerapan Literasi Numerasi pada	8

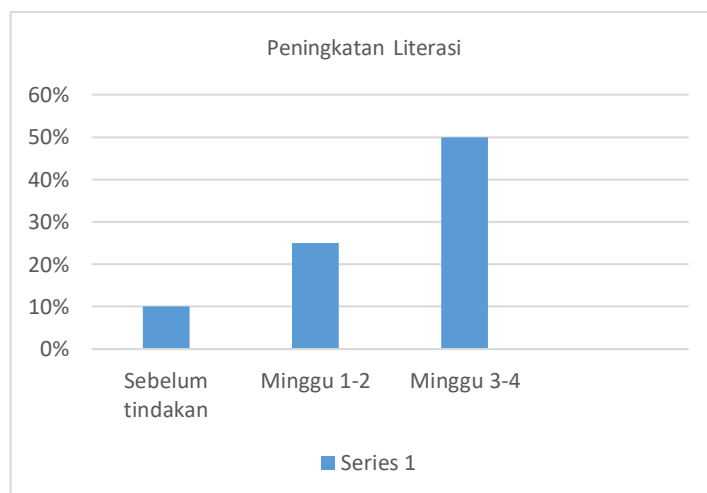
Februari 2023		siswa kelas V dengan menyediakan bahan proyek kreatif pohon literasi dan numerasi	
Senin, 27 Februari 2023	Minggu III	Membudayakan literasi dan numerasi pada siswa kelas V dengan menyediakan buku tema 7 dan mengisi pohon literasi dan numerasi.	4
Rabu, 1 Maret 2023	Minggu IV	Mereview hasil dari keterampilan membaca dan menghitung pada anak melalui pohon literasi dan numerasi yang telah dibuat.	4
Jumlah Jam			14 JP

Ada beberapa model budaya literasi yang dilakukan, diantaranya: 1) Membaca dalam hati dengan buku pilihan masing-masing, baik buku fiksi maupun buku nonfiksi. Dalam kegiatan budaya literasi ini, setelah anak-anak menyelesaikan proses membaca, maka anak-anak akan di minta untuk menceritakan hasil bacaannya [10]. Dalam kegiatan ini, anak-anak pun dilatih cara me-review buku yang telah dibaca secara lisan. 2) Membaca terpandu, dimana anak-anak diminta untuk membacakan buku yang sudah dipilih oleh penulis dengan suara yang nyaring. Buku yang dibaca merupakan buku pengetahuan dan buku cerita. Bagi siswa yang masih kurang keterampilannya dalam membaca bisa mengikuti dengan mendengarkan teman-temannya membaca terpadu. Posisi duduk dibuat melingkar dan kegiatan membaca nyaring ini dilakukan secara bergantian. Setelah proses membaca selesai, maka hasil bacaan tersebut akan didiskusikan bersama-sama. Kemudian hasil yang telah didiskusikan dituliskan ke dalam daun pohon literasi yang telah dibuat. Dalam kegiatan ini, anak-anak selain dilatih untuk belajar intonasi cara membaca yang betul juga melatih anak yang masih kurang keterampilannya dalam membaca, melatih untuk berpikir kritis melalui diskusi tersebut, seperti anak dapat menyampaikan pesan moral dari buku yang telah dibaca, anak dapat menghubungkan pesan moral tersebut kedalam kehidupan sehari-hari dan juga melatih anak untuk kreatif dengan dibuatkannya proyek kreatif pohon literasi. sehingga secara tidak langsung anakpun dapat belajar bagaimana cara menyelesaikan suatu masalah. 3) Proyek kreatif ini adalah laporan hasil membaca anak, baik ketika membaca dirumah sendiri, membaca di disekolah, ataupun di dimana setiap anak yang sudah menamatkan satu buku maka harus membuat laporan dalam bentuk review yang di tuliskan ke dalam bentuk daun kemudian daun yang sudah dituliskan hasil review tersebut ditempelkan ke dalam proyek kreatif pohon literasi. Adapun format laporan jurnal literasi ini terdiri dari judul buku yang dibaca, pengarang dan penerbit, jenis buku (ebook atau cetak), jumlah halaman.

Pengambilan proyek kreatif pohon literasi dan numerasi ini dibuat layaknya sebuah pohon, kemudian dibuatlah keterangan-keterangan yang dituliskan di pohon literasi tersebut untuk mencatat histori bacaan Peserta didik yang ditulis di kertas yang dibuat seperti daun, yang berisikan tentang judul buku yang dibaca atau bisa juga dengan penggalan singkat, quotes, diksi, dan istilah-istilah baru dari buku tersebut dan hasil jawaban dari soal numerasi. Pohon literasi ini merupakan ide kreatif yang menyenangkan sekaligus bisa mengeksplorasi kegiatan peserta didik dalam budaya literasi untuk meningkatkan minat baca dan berhitung pada siswa [11].

Dengan disediakannya proyek kreatif pohon literasi ini, memastikan seberapa baik kemampuan anak dalam memahami makna isi buku yang sudah dibaca, meningkatkan

keterampilan membaca dan menumbuhkan kreatifitas pada anak. Berdasarkan hasil pengamatan, terbukti adanya peningkatan minat membaca anak dari minggu ke minggu. Dimana sebelum tindakan dilakukan, hanya 10% anak yang suka membaca buku. Minggu ke-1 dan ke-2 meningkat menjadi 25%. Kemudian, minggu ke-3 dan ke-4 meningkat kembali menjadi 50% Berikut penulis sajikan keberhasilan peningkatan minat membaca anak kedalam bentuk grafik dibawah ini.



Grafik 1. Peningkatan Minat Baca Anak
(Sumber: Tim Pengabdian, 2023)

Selain itu, keberhasilan juga dilihat dari peningkatan kemampuan membaca anak. Pada tindakan minggu ke 1-2, anak-anak membaca buku hanya sekedar membaca kalimat per kalimat tanpa memahami dan memaknai apa yang terkandung dari buku yang dibaca. Selain itu, anak-anak masih lemah dalam mengingat apa yang baru saja dibaca. Namun sedikit demi sedikit terjadi perubahan kemampuan membaca anak di minggu ke-3-5, seperti meningkatnya kemampuan dalam memaknai apa yang telah dibaca, anak dapat menceritakan kembali secara lisan mengenai hasil bacaan tersebut, Kemudian anak yang masih kurang keterampilannya dalam membaca, pada minggu ke 3-5 terjadi perubahan setiap kata perkata anak mampu membaca, dan meningkatnya intensitas membaca pada anak yang dilihat dari meningkatnya jumlah buku yang dibaca yang ditempel ke dalam pohon literasi dari minggu ke minggu.

Budaya numerasi juga mengajarkan pentingnya pemahaman terhadap konsep-konsep matematika dasar dan keterampilan operasi hitung dalam berbagai situasi kehidupan, serta kemampuan untuk menggunakan informasi numerik dalam memecahkan masalah nyata. Selain itu, budaya numerasi juga mencakup kemampuan untuk menginterpretasikan, menganalisis, dan mengevaluasi data numerik yang disajikan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, atau diagram. Dengan demikian, budaya numerasi sangat penting untuk meningkatkan literasi numerasi siswa dan membantu mereka mengembangkan kemampuan matematika yang lebih baik. Sedangkan [12] keterampilan numerasi merujuk pada kemampuan menggunakan penalaran untuk memahami dan menganalisis konsep matematika yang melibatkan simbol, baik secara lisan maupun tulisan. Literasi numerasi terdiri dari tiga aspek penting, yaitu berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatik. Berhitung adalah kemampuan untuk mengenali dan menghitung jumlah benda, baik secara verbal maupun menggunakan angka. Relasi numerasi berkaitan dengan kemampuan memahami hubungan antara angka dan kuantitas, seperti lebih banyak atau lebih sedikit. Sedangkan, operasi aritmatik melibatkan kemampuan melakukan operasi matematika dasar, seperti penjumlahan dan pengurangan. Penting

untuk memperkenalkan aspek-aspek literasi numerasi ini sejak dini hingga anak memasuki kelas rendah dalam pembelajaran matematika.

Pembelajaran numerasi yang baik dan efektif dapat membantu anak-anak memahami konsep matematika dengan lebih baik dan lebih cepat. Kemampuan literasi numerasi juga sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, misalnya dalam menghitung uang, mengelola anggaran, dan memperkirakan jumlah bahan yang diperlukan untuk suatu proyek. Oleh karena itu, pembelajaran numerasi harus dimulai sejak usia dini, dengan cara yang menyenangkan dan menarik, agar anak-anak dapat dengan mudah mengembangkan kemampuan numerasi mereka. Selain itu, perlu diingat bahwa literasi numerasi bukan hanya tentang menghitung, tetapi juga tentang memahami konsep matematika secara lebih luas, sehingga anak-anak dapat mengembangkan kemampuan analisis dan penalaran yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari [13].

Dalam pengabdian ini, anak-anak dilibatkan dalam kegiatan budaya numerasi dengan cara memecahkan soal cerita yang tidak terstruktur dan berkaitan dengan bilangan. Berdasarkan analisis data, siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Setelah menyelesaikan soal, siswa diminta untuk menjelaskan dan menyimpulkan hasil pekerjaan mereka dan menuliskannya dalam bentuk daun, yang kemudian ditempelkan ke dalam proyek kreatif pohon numerasi.

Beberapa hasil pekerjaan siswa menunjukkan bahwa mereka mampu menyelesaikan soal secara berurut dan menyajikan hasil pekerjaan mereka dengan jelas dan lengkap. Selain itu, beberapa siswa juga mampu menganalisis informasi dari soal dan menggunakan analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil kesimpulan. Hal ini menunjukkan kemampuan literasi numerasi yang baik. Namun, ada juga siswa yang mampu menyelesaikan soal dengan baik, tetapi tidak mampu membuat kesimpulan. Kesimpulan merupakan bagian terpenting dari pekerjaan siswa, sehingga siswa yang dapat membuat kesimpulan menunjukkan kemampuan literasi numerasi yang baik.

Kemampuan literasi numerasi siswa didukung oleh beberapa penjelasan yang diberikan oleh siswa melalui proses wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan budaya numerasi yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa dengan cara yang efektif dan menyenangkan.



Gambar 1. Kegiatan Literasi
(Sumber: Tim Pengabdian, 2023)



Gambar 2. Kegiatan Numerasi
(Sumber: Tim Pengabdian, 2023)



Gambar 3. Hasil Reviewer Membaca Di tempelkan Ke Pohon Literasi
(Sumber: Tim Pengabdian, 2023)



Gambar 4. Hasil Mengerjakan Soal Di tempelkan Ke Pohon Numerasi
(Sumber: Tim Pengabdian, 2023)

PENUTUP

Penerapan budaya literasi dan numerasi di MI Al-Barokah melalui proyek kreatif telah berhasil dilaksanakan dengan sasaran target anak kelas V SD. Adanya peningkatan membaca pada siswa dengan sesudah adanya tindakan yang dibuktikan dengan hasil pengamatan. Dimana sebelum tindakan dilakukan, anak-anak membaca buku hanya sekedar membaca kalimat per kalimat tanpa memahami dan memaknai apa yang

terkandung dari buku yang dibaca. Selain itu, anak-anak masih lemah dalam mengingat apa yang baru saja dibaca. Namun, setelah tindakan dilakukan terjadi peningkatan kemampuan dalam memaknai apa yang telah dibaca, baik yang tersirat maupun yang tersurat, anak dapat menceritakan kembali secara lisan mengenai hasil bacaan tersebut, kemudian meningkatnya anak yang masih kurang keterampilannya dalam membaca dan meningkatnya intensitas membaca pada anak yang dilihat dari meningkatnya jumlah buku yang dibaca yang ditempel ke dalam pohon literasi dari minggu ke minggu.

Dalam kegiatan pengabdian tersebut, terdapat peningkatan literasi numerasi pada siswa yang terlihat dari hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah tidak terstruktur. Beberapa siswa berhasil menyelesaikan soal dengan urutan yang benar dan mampu mengomunikasikan hasil pekerjaannya secara tertulis dengan lengkap dan jelas. Selain itu, beberapa siswa juga mampu melakukan analisis terhadap informasi yang diberikan dalam soal dan menggunakan analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil kesimpulan. Namun, ada juga siswa yang mampu menyelesaikan soal dengan baik tetapi tidak dapat menyimpulkan penyelesaian masalah. Hal ini menunjukkan bahwa literasi numerasi siswa masih perlu ditingkatkan dan perlu lebih banyak latihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah numerik.

Tujuan dari program ini berhasil sesuai harapan untuk penerapan budaya literasi dan numerasi, yang fokus utamanya untuk membudayakan membaca dan menghitung pada anak. Kegiatan pengabdian ke masyarakat telah menghasilkan proyek kreatif berupa pohon literasi dan numerasi untuk meningkatkan minat membaca dan menghitung pada anak. Kegiatan ini dapat digunakan untuk melakukan kegiatan yang sama untuk pengabdian selanjutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam pengabdian program penerapan budaya literasi dan numerasi di MI Al-Barokah Cihanjawa, dengan begitu jurnal pengabdian ini dapat terlaksana dengan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA (Cambria 12pt)

- [1] R. Perdana and M. Suswandari, "Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar," *Absis Math. Educ. J.*, vol. 3, no. 1, p. 9, 2021, doi: 10.32585/absis.v3i1.1385.
- [2] M. Mulasih and W. D. Hudhana, "Urgensi Budaya Literasi Dan Upaya Menumbuhkan Minat Baca," *Ling. Rima J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 9, no. 2, pp. 19–23, 2020.
- [3] S. Kasiyun, "Upaya meningkatkan minat baca sebagai sarana untuk mencerdaskan bangsa," 2015.
- [4] F. A. P. Pradana, "Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut baca terhadap minat membaca siswa di sekolah dasar," *J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 2, no. 1, pp. 81–85, 2020.
- [5] A. N. A. Nurhayati, E. Lubis, S. Lisdayanti, and W. Wellyana, "Pengembangan Pemahaman Kegiatan Numerasi Terhadap Siswa-Siswi di SMP Negeri Satu Atap 3 Pujian, Lampung Tengah," *Empower. J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 5, pp. 760–766, 2022.
- [6] T. Juniarso, "Literasi matematika mahasiswa dengan gaya belajar visual," *Malih Peddas (Majalah Ilm. Pendidik. Dasar)*, vol. 9, no. 2, pp. 100–109, 2019.
- [7] N. Khirjan, "DY (2020)," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini Literasi Berbahasa Indones. Usia Prasekolah Ancangan Metod. Dia Tampan dalam Membaca Permulaan Abstr.*, vol.

- 4, no. 1, p. 434441.
- [8] H. T. Wahyuni, P. Setyosari, and D. Kuswandi, "Implementasi pembelajaran tematik kelas 1 SD," *Edcomtech J. Kaji. Teknol. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 129–136, 2017.
- [9] F. T. P. Pangesti, "Menumbuhkembangkan literasi numerasi pada pembelajaran matematika dengan soal HOTS," *Indones. Digit. J. Math. Educ.*, vol. 5, no. 9, pp. 566–575, 2018.
- [10] I. Nurilhaq and I. Tabroni, "The Use Of The Discovery Learning Model In Improving The Quality Of Learning Of The Qur'an Hadith," in *Proceeding International Conference on Innovation in Science, Education, Health and Technology, 2022*, vol. 1, no. 1, pp. 133–142.
- [11] A. Rofii, R. Fakhrurozi, D. S. Nahdi, U. Cahyaningsih, and D. Sudirno, "Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMPN 3 Leuwimunding," *BERNAS J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 291–296, 2023.
- [12] D. W. Ekowati, Y. P. Astuti, I. W. P. Utami, I. Mukhlisina, and B. I. Suwandayani, "Literasi numerasi di SD Muhammadiyah," *Literasi Numer. Di SD Muhammadiyah*, vol. 3, no. 1, pp. 93–103, 2018.
- [13] M. R. Mahmud and I. M. Pratiwi, "Literasi numerasi siswa dalam pemecahan masalah tidak terstruktur," *Kalamatika J. Pendidik. Mat.*, vol. 4, no. 1, pp. 69–88, 2019.